

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di jaman ini semua orang dituntut untuk menjadi pribadi yang mempunyai kapasitas lebih dalam berbagai hal. Semua orang juga dituntut untuk menjadi pribadi yang memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi. Dengan percaya diri seseorang mampu mengambil suatu keputusan dengan tegas tanpa harus ragu maupun bimbang. Selain itu dengan percaya diri seseorang juga mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan, entah itu lingkungan yang sudah lama ditinggali maupun lingkungan yang baru.

Percaya diri diri dibutuhkan oleh banyak orang, tidak terkecuali para mentor kegiatan mentoring. Para mentor merupakan pengajar dalam kegiatan mentoring, para mentor mengajar para mahasiswa dalam hal keagamaan seperti mengaji dan diskusi tentang hal agama. Mentoring merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari sabtu yang dilaksanakan di semua fakultas di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Seorang pementor dituntut untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena mereka harus tampil didepan banyak mahasiswa dan diharuskan untuk beradaptasi dengan mahasiswa yang awalnya belum mereka kenal. Karena para pementor mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan para mahasiswa dalam hal keagamaan. Seorang pementor yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan lebih tenang ketika mengajar dalam mentoring.

Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya (Hakim, 2002). Rasa percaya diri atau yang lebih sering dikenal dengan kata PD, merupakan salah satu sifat atau watak yang ada di dalam diri manusia. Orang yang mempunyai rasa percaya diri tinggi pasti akan melakukan segala hal yang ia sukai tanpa ada beban sedikitpun. Sedangkan orang yang kurang mempunyai rasa percaya diri pasti akan berpikir beberapa kali untuk melakukan sesuatu yang ia sukai. Kurang percaya diri berarti juga meragukan kemampuan diri sendiri, dan ini jelas merupakan bibit ketegangan (Yulianto, 2006).

Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Maret dengan tiga pementor kegiatan mentoring terkait dengan kepercayaan diri terdapat beberapa hal yang menjadi fenomena pokok yang menarik untuk diteliti dimana beberapa mahasiswa yang mementori kegiatan mentoring memiliki masalah kapan ketika mereka harus berhadapan dengan orang banyak, ragu mengungkapkan pendapat hingga mengakibatkan hilangnya segala sesuatu yang telah direncanakan diawal, serta merasa cemas ketika berhadapan dengan orang baru.

Fenomena di atas menunjukkan adanya krisis kepercayaan diri dikalangan pementor yang mementori kegiatan mentoring. Fenomena di atas juga menunjukkan bahwa krisis kepercayaan diri bisa terjadi pada pementor yang seharusnya bisa lebih percaya diri dibandingkan dengan orang lain yang tidak menjadi pementor.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu dosen di UMS pada tanggal 10 Maret, menyatakan bahwa kepercayaan diri di kalangan para mentor dalam kegiatan mentoring, yang mengatakan bahwa para mentor enggan untuk melibatkan diri dalam kegiatan kemahasiswaan lainnya seperti Badan Eksekutif Mahasiswa atau kegiatan lainnya di lingkup universitas maupun fakultas karena adanya ketidakpercayaan pada dirinya dapat melaksanakan tugas-tugas tersebut dan karena adanya ketakutan terpengaruh dalam arus yang tidak sesuai dengan apa yang telah diyakininya selama ini. Dari fenomena tersebut menunjukkan adanya masalah terkait dengan kepercayaan diri pada mahasiswa yang memiliki tugas sebagai mentor kegiatan mentoring.

Penelitian yang dilakukan oleh Rasyid (2012) pada mahasiswa Fakultas Psikologi UMS memperoleh hasil bahwa dari 40 mahasiswa yang diteliti hampir setengahnya diketahui bahwa kepercayaan diri pada subjek penelitian tergolong sedang. Hal ini ditunjukkan dari hasil rerata empirik (RE) = 110.525 dan rerata hipotetik (RH) = 105. Kondisi sedang hal ini dapat diartikan bahwa aspek-aspek yang terdapat pada variabel kepercayaan diri adalah keyakinan dan kemampuan diri, optimisme, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis belum seluruhnya menjadi bagian karakter subjek penelitian.

Orang mempunyai rasa percaya diri pasti akan selalu berpikiran positif, dan akan lebih menghargai dirinya sendiri, dan akan berbuat sesuatu agar dirinya lebih bernilai dan berharga. Komunikasi dan interaksi terhadap orang lain juga sangat penting dalam meningkatkan ilmu pengetahuan guna meningkatkan kepercayaan diri. Aktif berinteraksi seperti banyak bicara dan berdiskusi

mengenai pelajaran, masalah-masalah atau kejadian-kejadian (Zainuddin, 2013). Dengan cara beribadah pun orang dapat membuat dirinya lebih mempunyai nilai yang positif. Sesuai dengan salah satu faktor kepercayaan diri menurut Hakim (2002) yaitu pendidikan non formal salah satunya adalah dengan mengikuti kegiatan keagamaan misalnya dengan shalat, bila kita melaksanakan shalat kita pasti akan lebih percaya diri. Karena dengan menjalankan shalat kita sudah menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Apalagi jika kita menjalankan shalat dengan tepat waktu dan tidak menunda-nundanya, kepercayaan diri kita sudah pasti meningkat. Karena jika kita menunda nunda mengerjakan shalat kita sama saja termasuk ke dalam golongan orang malas yaitu golongan yang tidak disukai oleh Allah SWT.

Ajaran Islam terdapat rukun Islam yang merupakan pedoman untuk menjalankan perintah dari Allah SWT. Rukun Islam ada 5 rukun yaitu, yang pertama syahadat (tiada Tuhan selain Allah SWT dan Muhammad SAW utusan Nya), shalat, puasa, zakat, dan haji (bila mampu), yang wajib untuk dijalankan setiap hari adalah shalat terutama shalat lima waktu.

Shalat yang merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan memiliki banyak keistimewaan, seperti shalat merupakan fardlu yang mula-mula difadlukan dari ibadah-ibadah badaniyah, shalat tiang agama, shalat lima difardlukan di malam mi'raj, di langit, shalat akhir wasiat Nabi kita SAW dan Nabi-Nabi yang lain, shalat permulaan amal yang dihisab di akhirat dan akhir ibadah yang ditinggalkan ummat di dunia, shalat seutama-utama syi'ar islam dan sekuat-kuat tali perhubungan antara hamba dengan Allah SWT.

Shiddieqy (1989), Al Qur'an menjelaskan bahwa, shalat adalah suatu rangka pokok dari iman, dengan beberapa firmanNya. Seperti yang ditegaskan dalam ayat dibawah ini :

“Alif Laam Miem. Itulah Al Qur'an yang tak ada keraguan sedikit juga padanya benar-benar ia datang dari Allah, yang menjadi petunjuk kepada segala orang yang taqwa (segala orang muttaqien, atau mukminien, yang bersedia untuk mengikutinya) yaitu : segala mereka yang beriman akan yang ghaib (akan Allah, walaupun mereka tidak dapat melihatNya dengan mata kepala, karena dapat diketahui dengan menilik keada bekas-bekasnya) dan segala mereka yang menegakkan shalat (dengan khusyu') dan membelanjakan untuk keperluan bersama sebahagian yang kami (Allah) rezkikan kepadanya, dan segala mereka yang beriman akan kitab yang diturunkan kepada engkau dan akan kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi-Nabi yang sebelum engkau; dan meyakini akan negeri akhirat.” (Q.A. 1-4 S. 2 : Al Baqarah).

Ayat tersebut menegaskan bahwa : “mengerjakan shalat dan mengeluarkan harta untuk yang tersebut, adalah hasil dari dorongan iman akan Allah yang bersemi dalam jiwa.”

Menurut Haryanto (2002), Shalat senantiasa mengajarkan kepada umat islam untuk disiplin, taat waktu, sekaligus menghargai waktu itu sendiri, dan kerja keras. Hal ini sangat penting karena berkaitan dengan ketaatan pada aturan dan supremasi hukum. Sebenarnya masalah waktu telah ditegaskan dalam Al Qur'an dengan sumpah Allah yang berkaitan dengan waktu, misalnya: *“Demi waktu (Ashar); demi waktu fajar, demi waktu dhuha.”*

Menurut Papalia (2009) dalam bukunya mengatakan bahwa disiplin merupakan metode pembentukan karakter serta pengajaran kontrol diri dan

perilaku yang dianggap pantas. Hal ini dapat menjadi alat yang baik untuk sosialisasi dengan tujuan mengembangkan disiplin diri.

Jadi kita wajib menerapkan apa yang diperintahkan oleh Allah yaitu, disiplin dalam hal shalat karena itu sudah merupakan suatu kewajiban yang diajarkan dalam Al Qur'an. Dengan kita disiplin menjalankan shalat maka nilai yang ada dalam diri kita semakin meningkat, dan dapat meningkatkan kepercayaan diri.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan kedisiplinan menjalankan shalat dengan tingkat kepercayaan diri” mengacu kepada permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang perbedaan tingkat kepercayaan diri dengan kedisiplinan shalat dengan mengadakan penelitian yang berjudul “Hubungan Kedisiplinan Menjalankan Shalat dengan Kepercayaan Diri.”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hubungan antara kedisiplinan menjalankan shalat dengan kepercayaan diri.
2. Untuk mengetahui peranan kedisiplinan menjalankan shalat terhadap kepercayaan diri
3. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri pada mentor kegiatan mentoring.

4. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan menjalankan shalat pada mentor kegiatan mentoring

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Menjadi bahan informasi terkait kedisiplinan menjalankan shalat dan kepercayaan diri bagi subjek.
2. Menjadi bahan informasi bagi universitas dalam mengembangkan program kegiatan mahasiswa terkait kedisiplinan menjalankan shalat dan kepercayaan diri khususnya dalam kegiatan mentoring.
3. Menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan kedisiplinan menjalankan shalat dan kepercayaan diri.